

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak usia dini adalah investasi yang amat berharga bagi keluarga dan aset penting penerus generasi bangsa. Pada rentang usia 0-6 tahun ini anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat (Suyanto, 2005:7). Gender merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial pada masa awal kanak-kanak (Desmita, 2005: 146). Perkembangan identitas gender menurut Papalia, dkk (2008:373) adalah kesadaran seseorang menjadi laki-laki atau perempuan dan implikasinya dalam kehidupan di masyarakat.

Martin (2011) berpendapat bahwa perkembangan identitas gender pada anak usia dua tahun mempelajari gender dari lingkungan sosial dimana anak dibesarkan. Rogof (dalam Sheridan, 2011: 61) menjelaskan bahwa anak mendapatkan pemahaman tentang gender dengan cara meniru apa yang mereka lihat di lingkungan rumah, lingkungan sosial dan televisi yang memperkuat pengetahuan gender mereka.

Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita, 2005:147) mengemukakan pada usia ini anak belum memahami ketetapan gender (*gender constancy*). Konsepnya tentang gender lebih didasarkan pada ciri-ciri fisik, seperti pakaian, model rambut, atau jenis permainan. Menurut Upton (2012: 203) setelah anak menyadari bahwa terdapat dua gender dan anak mengetahui dirinya adalah anggota salah satu gender, mereka mulai menunjukkan motivasi yang jelas untuk berperilaku dengan cara yang seharusnya anggota gender tersebut berperilaku, baik dalam hal berpakaian, memilih teman, aktivitas, dan mainan-mainan yang sesuai dengan label tersebut.

Fenomena yang sering kita lihat di lapangan perilaku bermain pada anak perempuan dan laki-laki menunjukkan perbedaan. Dalam sebuah

studi Ridgers, dkk. (dalam Upton, 2012: 144) mengungkapkan bahwa anak perempuan terlibat dalam 13,8% aktivitas yang lebih banyak duduk dan 8,2% aktivitas yang kurang bertenaga dibandingkan teman sebaya laki-laki mereka pada saat istirahat.

Ruble dan Ruble (dalam Desmita, 2005: 147) menyebutkan anak-anak usia antara 2 dan 3 tahun, mempelajari stereotip gender konvensional yang dihubungkan dengan berbagai aktivitas dan objek-objek umum. Pada usia ini anak menunjukkan ketertarikan yang lebih besar kepada boneka dan anak laki-laki menunjukkan ketertarikannya kepada mobil, dan kedua jenis kelamin tersebut memilih untuk bersama dengan yang berjenis kelamin sama. Mereka belajar mengasosiasikan gender dari lingkungan dengan permainan umum, seperti misalnya bermain mobil-mobilan adalah “untuk anak laki-laki” dan boneka “untuk anak perempuan”.

Orang tua sebagai lingkungan terdekat anak ikut berperan dalam menentukan permainan bagi anak baik itu aktivitas maupun teman bermain. Menurut Ladd, dkk (dalam Santrock, 2007: 164) orang tua memainkan peran penting dalam membantu perkembangan anak dengan memulai kontak antara anak dengan teman bermainnya yang potensial. Selain itu, tidak sedikit orang tua memilih jenis permainan yang pantas dimainkan oleh anaknya, meski terkadang anak tidak tertarik dengan mainan yang dipikirkan orang tua.

Hasil penelitian di Ash Vale (Martin, 2011: 31) menyebutkan bahwa anak laki-laki bermain menjadi superhero dan pertempuran, sepak bola, bermain mobil, bermain konstruksi, dan biasanya menghindari kontak fisik dengan anak perempuan. Benenson (dalam Papalia, dkk, 2008: 389) menjelaskan bahwa anak perempuan cenderung kepada permainan yang lebih tenang dengan satu teman bermain. Menurut Patmonodewo (2003:111) perbedaan tersebut disebabkan karena pengasuhan yang berbeda sejak anak dilahirkan. Hal-hal tersebut di atas yang dapat menjelaskan mengapa mereka kemudian bermain secara

berbeda, dari cara orang tua mengasuh dan menuntut mereka masing-masing sehingga tingkah laku mereka dalam bermain akan sama atau berbeda.

Orang tua cenderung mengharuskan anak untuk melakukan kegiatan bermain yang sesuai dengan gendernya. Kegiatan bermain yang memiliki kekhususan terhadap gender tertentu ini merupakan konsep yang dibangun oleh pemahaman orang tua dan budaya setempat. Matsumoto (dalam Dewi dan Idrus, 2011:3) menjelaskan bahwa proses pewarisan nilai ini pada akhirnya akan menjadikan anak terus memegang ajaran apa yang harus dilakukan oleh anak laki-laki dan apa yang tidak boleh dilakukannya, demikian juga untuk anak perempuan ada seperangkat aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, konsep ini belakang dikenal dengan ideologi peran gender (*gender role ideology*).

Menurut Idrus dalam (Dana, 2014: 13) lingkungan masyarakat serta budaya setempat juga turut andil dalam perbedaan peran gender. Salah satunya dalam menilai permainan anak, bahwa permainan tertentu memiliki kekhususan untuk gender tertentu, akibatnya dunia anak dibangun dari perspektif orang dewasa. Pemahaman orang tua tentang perkembangan gender ini memberikan kontribusi terhadap kegiatan bermain anak.

Orang tua juga menunjukkan reaksi terhadap pemilihan kegiatan bermain yang tidak sesuai dengan kekhususan gender tertentu. Hal ini seperti dikemukakan oleh Sandnabba & Ahlberg dalam (Papalia, dkk, 2008: 382) orang tua, terutama sang ayah, cenderung menunjukkan ketidaknyamanan ketika anak laki-laki bermain boneka dibandingkan ketika anak perempuan bermain. Anak perempuan memiliki lebih banyak kebebasan dalam pakaian, mainan, dan pemilihan teman main mereka dibandingkan dengan anak laki-laki.

Kegiatan bermain yang identik bagi gender tertentu saja menjadikan kesempatan anak bereksplorasi menjadi terbatas. Orang tua

seharusnya lebih banyak memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan berbagai pilihan kegiatan bermain. Fler (dalam Miu, 2005:2) menekankan bahwa potensi individu tidak dapat direalisasikan jika dibatasi gender. Posisi anak dalam peran gender tradisional mempersempit asumsi alternatif posisi yang mungkin lebih kondusif untuk belajar dan memaksimalkan potensi individu. Bukan hanya orang tua yang berperan dalam kegiatan bermain anak, MacNaughton (dalam Miu, 2005:2) menunjukkan bahwa banyak guru melakukan tidak memperhatikan pentingnya gender dalam pembelajaran anak-anak, akibatnya banyak program anak usia dini tidak sensitif gender untuk meningkatkan kualitas hidup dan pilihan bagi anak-anak.

Hal ini menunjukkan bagaimana persepsi orang tua tentang pemahaman gender berperan dalam perilaku bermain anak. Fokus pada penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana perilaku bermain anak dipengaruhi oleh pemahaman orang tua yang memberikan label adanya kegiatan bermain yang khusus bagi gender tertentu saja serta peran orang tua dalam menentukan kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak, padahal setiap anak berhak mendapatkan kesempatan bermain yang seluas-luasnya tanpa adanya label kegiatan bermain yang khusus bagi gender tertentu agar kaya pengetahuan dan pengalaman. Penelitian ini mengambil subjek orang tua yang berada di daerah terpencil dikarenakan masyarakatnya masih memegang nilai-nilai atau kelaziman budaya yang berlaku di daerahnya sehingga masih bersifat konvensional terhadap hal-hal yang tidak biasa atau hal yang baru jika dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di perkotaan yang lebih terbuka terhadap hal-hal yang baru. Berdasarkan permasalahan yang berkembang di atas, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada **“Persepsi Orang Tua Terhadap Perilaku Bermain Anak Berdasarkan Gender.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman orang tua tentang konstruksi gender anak laki-laki dan perempuan?
2. Bagaimana pemahaman orang tua tentang perilaku bermain anak berdasarkan gender?
3. Bagaimana peran orang tua dalam kegiatan bermain anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman orang tua tentang konstruksi gender anak laki-laki dan perempuan.
2. Untuk mengetahui pemahaman orang tua tentang perilaku bermain anak berdasarkan gender.
3. Untuk mengetahui peran orang tua dalam kegiatan bermain anak.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan anak usia dini untuk memperoleh kajian keilmuan mengenai bagaimana persepsi orang tua tentang perilaku bermain anak berdasarkan gender.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberi masukan bagi pembaca dalam menyikapi perilaku bermain anak berdasarkan gender.

## **E. Sistematika Penulisan**

Penyusunan skripsi terdiri dari lima bagian yang terdiri dari:

Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua memaparkan tentang landsan teoritik mengenai konsep perkembangan gender anak dan bagaimana gender mempengaruhi bermain.

Bab ketiga berisi penjabaran lebih rinci tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode ethnografi. Semua prosedur serta tahap-tahap penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir.

Bab keempat mendeskripsikan proses pelaksanaan penelitian, hasil temuan penelitian, bagian analisis dan pembahasan mengenai hasil temuan penelitian, dimana pada bab ini mencoba menelaah persepsi orang tua tentang perilaku bermain anak berdasarkan gender.

Bab kelima memaparkan kesimpulan terhadap semua hasil penelitian yang diperoleh dan rekomendasi yang berdasarkan pada hasil penelitian.